

Misrawati¹, Muh Tasbih², Zaenab Abdullah³

Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist

<https://e-jurnal.publikasiakademikgroup.com/index.php/AIJTAH/issue/archive>

Kajian Metodologi Kritik Sanad dalam Tradisi Ilmu Hadis

Misrawati¹, Muh Tasbih², Zaenab Abdullah³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹watimissra@gmail.com, ²tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id, ³palopozaenab@gmail.com

Abstract

Hadith is the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, whose validity is largely determined by the process of transmission. Differences in the quality of transmission chains necessitate a scientific method to ensure authenticity. Sanad criticism serves as a fundamental instrument in Hadith studies to assess the authenticity of narrations through an examination of transmission chains and the credibility of narrators. This study aims to examine the concept, foundations, and methodological stages of sanad criticism within the tradition of Hadith scholarship. The research employs a qualitative approach through library research by analyzing classical and contemporary literature. The findings indicate that sanad criticism encompasses key principles, including the continuity of the chain (*ittiṣāl al-sanad*), the moral integrity ('adālah) and accuracy (*ḍabṭ*) of narrators, as well as the absence of irregularity (*shādh*) and hidden defects ('illah). The method of *al-jarḥ wa al-ta'dīl* plays a crucial role in evaluating narrators' integrity and determining the quality of hadith. Therefore, sanad criticism represents a scholarly effort to preserve the authenticity of hadith as a source of Islamic teachings.

Keywords: *Sanad criticism, hadith, al-jarḥ wa al-ta'dīl, narrators, hadith authenticity.*

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang validitasnya sangat ditentukan oleh proses periwatan. Perbedaan kualitas jalur transmisi hadis menuntut adanya metode ilmiah untuk memastikan keabsahannya. Kritik sanad berfungsi sebagai instrumen utama dalam ilmu hadis untuk menilai keotentikan riwayat melalui pengkajian jalur sanad dan kredibilitas para perawi. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, landasan, serta tahapan metodologis kritik sanad dalam tradisi keilmuan hadis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik sanad mencakup prinsip ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan ('adālah) dan ketelitian (*ḍabṭ*) perawi, serta keterhindaran dari unsur syādz dan 'illat. Metode *al-jarḥ wa al-ta'dīl* berperan penting dalam menilai integritas perawi dan menentukan kualitas hadis. Dengan demikian, kritik sanad menjadi upaya ilmiah untuk menjaga keotentikan hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Kata kunci: Kritik sanad, hadis, *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, perawi, keotentikan hadis.

Pendahuluan

Hadis atau Sunnah merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Jika ditinjau dari aspek transmisi periwatan, terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya. Al-Qur'an secara keseluruhan diriwayatkan melalui jalur mutawatir, sementara hadis ada yang disampaikan secara mutawatir dan ada pula yang melalui jalur ahad. Kondisi ini menjadi titik awal munculnya beragam pandangan dalam menentukan tingkat keabsahan dan kualitas hadis. Perbedaan penilaian tersebut kemudian berkembang menjadi perdebatan, baik di lingkungan

Misrawati¹, Muh Tasbih², Zaenab Abdullah³

akademis maupun di luar ranah ilmiah, yang tidak jarang berujung pada perbedaan sikap dan bahkan perpecahan, bukan pada tercapainya kesepahaman bersama.¹

Quraisy Shihab (1994) secara umum, para ulama mendefinisikan hadis dengan pengertian yang sejalan dengan sunnah, yakni segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, meliputi perkataan, perbuatan, serta taqrir (persetujuan atau ketetapan beliau), termasuk pula sifat-sifat fisik dan kepribadian beliau, baik sebelum maupun setelah diangkat menjadi nabi. Namun, ulama ushul fiqih memberikan batasan yang lebih khusus, yaitu bahwa hadis dipahami sebagai ucapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan penetapan hukum. Adapun perbuatan dan taqrir Nabi yang memiliki implikasi hukum, oleh ulama ushul fiqih dikategorikan sebagai sunnah. Dengan demikian, hadis menurut perspektif ulama ushul fiqih tersebut dipandang sebagai bagian dari wahyu Allah SWT, yang memiliki kedudukan dan kewajiban untuk ditaati sebagaimana ketentuan hukum yang bersumber dari wahyu Al-Qur'an.²

Salah satu sarana utama dalam menjaga keaslian hadis adalah kritik sanad, yaitu metode ilmiah yang digunakan untuk meneliti mata rantai periwayatan hadis sejak Nabi Muhammad SAW hingga perawi terakhir. Dalam disiplin ilmu hadis, sanad tidak sekadar dipahami sebagai unsur formal, melainkan menjadi landasan pokok yang menentukan validitas dan kelayakan suatu riwayat untuk diterima.³ Basyir Nashr (1992) Pentingnya sanad akan semakin jelas apabila perhatian difokuskan pada para perawi yang membentuk rangkaian sanad tersebut. Melalui penelitian terhadap sanad, dapat diketahui apakah mata rantai periwayatan bersambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW atau terputus di tengah jalan. Selain itu, penelaahan sanad juga memungkinkan penilaian terhadap kredibilitas para perawi, sehingga dapat dipastikan apakah informasi yang mereka sampaikan dapat dipercaya.

Dari proses ini kemudian dapat ditentukan kualitas hadis yang diriwayatkan, apakah tergolong shahih, hasan, dha'if, atau bahkan mawdhu'. Urgensi sanad ini ditegaskan oleh Imam al-Syafi'i yang mengibaratkan orang yang menuntut hadis tanpa memperhatikan sanadnya seperti seseorang yang mengumpulkan kayu bakar di kegelapan malam; ia tidak mengetahui apakah yang diambilnya benar-benar kayu bakar atau justru seekor ular.⁴ Pentingnya kritik sanad semakin terlihat apabila memperhatikan fakta historis bahwa pemalsuan hadis pernah terjadi, khususnya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, ketika kondisi sosial dan politik dipenuhi oleh pertentangan serta kepentingan ideologis tertentu. Menyikapi realitas tersebut, para ulama hadis seperti al-Bukhari, Muslim, Ibn Ma'in, dan al-Dhahabi merumuskan metode kritik sanad yang ketat, terstruktur, dan sistematis guna menjaga keaslian hadis.

Landasan dalam memberikan penilaian positif terhadap seorang perawi adalah adanya praduga baik dari kritisus hadis. Namun, praduga tersebut tidak dapat dipertahankan apabila ditemukan bukti yang menunjukkan adanya cacat atau kelemahan pada diri perawi yang

¹Umar M. Hasbi, Heryani, Ramlah, "Hadis Dalam Perspektif Sejarah Sosial dan Hukum Islam", *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, Vol. 3, No. 1, Januari 2023, h. 29

² Yusuf Nasruddin, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iyy)", *Jurnal Potret Pemikiran Institut Agama Islam Negeri Manado*, Vol 19, No 1 (2015), h. 35

³Mustin Hilgha, Muhammad Tasbih, Zaenab Abdullah, "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi dan Implementasinya", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 3, Nomor 1, 2025, P. 852-858

⁴ Nadhiran Hedhri, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis", *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 15 No. 1 (2014), h. 3-4

bersangkutan.⁵ Sanad bermakna sandaran atau pegangan yang menjadi tempat bertumpu dan dapat dipercaya, serta merujuk pada keseluruhan perawi dalam suatu hadis beserta karakter dan kondisi mereka. Sanad merupakan konsep ilmiah yang berfungsi sebagai mata rantai keilmuan yang tersambung hingga kepada matan, di mana para perawi yang menyampaikan dan meriwayatkan matan hadis berperan penting dalam menentukan tingkat keabsahan dan kualitas otentik suatu hadis.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan tema kritik hadis. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari beragam sumber akademik, di antaranya jurnal penelitian, jurnal ilmiah multidisipliner, serta jurnal khusus bidang hadis. Pendekatan ini diterapkan untuk menelusuri dan menganalisis secara konseptual kritik sanad dalam hadis guna mendapatkan hadis yang sahih sesuai dengan kaidah dan metodologi keilmuan.

Kajian kritik sanad hadis adalah studi metodologis untuk memverifikasi keaslian dan validitas jalur periwayatan hadis (sanad) dari perawi terakhir hingga Rasulullah SAW, dengan fokus pada kebersambungan sanad, keadilan, dan keakuratan (dhabith) para perawinya, serta adanya cacat (illat) atau kejanggalan (syadz). Kajian ini diperkuat oleh pendapat Sulaiman, M. (2020) yang menjelaskan bahwa kritik sanad merupakan usaha untuk meneliti rangkaian periwayatan hadis, mulai dari perawi awal hingga perawi terakhir. Tujuan utama dari proses ini adalah memastikan bahwa setiap perawi yang terlibat memiliki kredibilitas serta kemampuan yang memadai dalam meriwayatkan hadis. Kritik sanad memegang peranan penting dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kesalahan maupun pemalsuan yang dapat berpengaruh terhadap mutu hadis yang diriwayatkan. Dalam tradisi kajian hadis klasik, para ulama telah mengembangkan berbagai metode untuk menilai sanad, di antaranya dengan meneliti integritas akhlak, tingkat kecerdasan, dan konsistensi para perawi dalam menyampaikan hadis.⁷ Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini membahas sejumlah persoalan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah kritik sanad, termasuk pengertian kritik sanad, landasan konseptualnya, metode tahapan dalam melakukan kritik sanad, serta berbagai pembahasan lain yang relevan dengan topik tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Metode tersebut diterapkan untuk menghimpun data dan informasi yang relevan dengan tema kajian melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang berkaitan. Selain itu, penelitian ini juga memakai pendekatan yuridis, yaitu pendekatan penelitian hukum yang menitikberatkan pada penelaahan bahan-bahan pustaka sebagai objek kajian utama melalui penelusuran literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian kritik sanad

⁵ Nuha Ulin, "Kritik Sanad: Sebuah Analisis Keshahihan Hadits", *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 1 (2013), h. 35

⁶ Muhammad, Maulana Abdul Hamid, et all. "Hadist Ditinjau Dari Kualitas Sanad Dan Matan (Hadist Shohih, Hasan, Dhoif)", *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No. 4 (2024): April – Juni, h. 397

⁷Rahman, Imelda Putri Hsb, Maya Fitri Sulastri, "Metodologi Penelitian Hadis:Antara Kritik Sanad Dan Matan", *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 2 Juli 2025, h. 234

Secara etimologis, sanad bermakna sandaran atau pegangan yang dapat dipercaya, serta dapat pula diartikan sebagai kaki bukit atau kaki gunung. Adapun secara terminologis, sanad dipahami sebagai jalur periwayatan yang mengantarkan suatu hadis hingga kepada matannya. Penelitian sanad merupakan bentuk an-naqd al-khārijī (kritik eksternal) terhadap hadis, yaitu kajian yang menelaah proses dan mekanisme periwayatan melalui rangkaian para perawi yang secara berurutan menyampaikan matan hadis sampai kepada perawi terakhir.⁸ Para pakar hadis mengemukakan beberapa definisi tentang sanad. Pertama, al-Suyuthi dalam karyanya *Tadrib ar-Rāwī* menjelaskan bahwa sanad merupakan keterangan mengenai jalur yang mengantarkan kepada matan hadis. Kedua, Ajjaj al-Khatib dalam buku *Ushūl al-Hadīš* mendefinisikan sanad sebagai rangkaian para perawi yang meriwayatkan hadis dari sumber asalnya yang paling awal.⁹ Berdasarkan pengertian naqd dan sanad, dapat dipahami bahwa naqd al-sanad adalah upaya membedakan hadis yang sahih dari yang dhaif melalui penelaahan jalur sanadnya, yaitu dengan meneliti para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dengan demikian, naqd al-sanad atau kritik sanad dapat dipahami sebagai aktivitas kajian terhadap sanad untuk menilai tingkat kredibilitas seorang musnid sebagai sandaran periwayatan hadis. Melalui proses ini, kualitas hadis dapat ditentukan, apakah termasuk sahih atau dhaif, sehingga dapat dipilah antara hadis yang layak diterima dan yang tidak dapat dijadikan hujjah.¹⁰

Dalam kajian ilmu hadis, istilah penelitian atau kritik sering dikaitkan dengan aktivitas penelaahan hadis yang dikenal dengan sebutan *al-naqd*. Secara etimologis, *al-naqd* merupakan bentuk masdar dari kata (*naqada–yanqudu*) yang bermakna *mayyaza*, yaitu memilah dan membedakan antara sesuatu yang bernilai baik dan yang bernilai buruk. Dalam khazanah bahasa Arab, istilah *al-naqd* juga digunakan dengan arti kritik, sebagaimana ungkapan *naqd al-kalām* dan *naqd al-syi'r*, yang menunjukkan upaya mengungkap kesalahan atau kekeliruan dalam suatu ungkapan atau karya sastra. Selain itu, istilah *naqd al-darāhim* dipakai untuk menggambarkan proses membedakan uang yang asli dari yang palsu. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa *al-naqd* pada dasarnya merujuk pada proses seleksi dan evaluasi secara cermat untuk memperoleh keaslian dan kebenaran.¹¹

Akram, 2021 menurutnya Istilah kritik berasal dari kata *naqd* (نقد) yang bermakna meneliti atau memberikan penilaian. Secara konseptual, kritik dipahami sebagai upaya untuk menemukan kebenaran. Dalam konteks ini, kritik merujuk pada usaha menelaah hadis-hadis Rasulullah SAW serta mengkaji tingkat keabsahan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam praktik keilmuan klasik, istilah *al-naqd* tidak banyak digunakan oleh para ulama hadis untuk menunjukkan kegiatan penelitian hadis. Sebaliknya, istilah yang lebih lazim dipakai adalah *al-jarb wa al-ta'dil*, yaitu proses penilaian yang mencakup penetapan celaan maupun puji terhadap kredibilitas para perawi hadis. Menurut para pakar hadis, penilaian terhadap hadis tidak dimaksudkan untuk meragukan atau membenarkan kesalahan ucapan Nabi, karena telah diyakini

⁸ Husein Yusuf, Kriteria Hadis Sahih, *Kritik Sanad dan Matan*, (Yokkyakarta: Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 30

⁹ Totok Jumantoro, Kamus Ilmu Hadits, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 220

¹⁰ Kamaluddin Ahmad, "Naqd As-Sanad : Metodologi Validasi Hadits Shahih", *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* Vol. 3 No. 2 Agustus 2023, h. 231

¹¹ Beru Ginting Ernawati, "Metode Penelitian Sanad", *Shahib Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Vol. 7, No. 1, Jan-Jun 2024, h. 76

bahwa Rasulullah SAW bersifat ma'shum dan terbebas dari kekeliruan. Kritik yang dimaksud di sini adalah kritik terhadap perawi yang menyampaikan hadits. Kritik yang dimaksud di sini adalah kritik terhadap perawi yang menyampaikan hadits.¹²

Dengan demikian, bahwa sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian hadis, baik dari segi bahasa maupun istilah. Sanad berfungsi sebagai jalur periwayatan yang menghubungkan matan hadis dengan sumber pertamanya, yaitu Nabi Muhammad SAW, melalui rangkaian para perawi. Penelitian sanad atau *naqd al-sanad* merupakan bentuk kritik eksternal terhadap hadis yang bertujuan menilai keabsahan riwayat melalui pengkajian kredibilitas, integritas, dan kesinambungan para perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis. Dalam tradisi keilmuan hadis, kegiatan kritik sanad dilakukan bukan untuk meragukan kebenaran ucapan Nabi, karena Rasulullah SAW diyakini bersifat ma'shum, melainkan untuk menilai para perawi yang menjadi media penyampaian hadis. Oleh karena itu, metode *al-jarb wa al-ta'dil* digunakan sebagai instrumen utama dalam menilai kualitas perawi, baik dari sisi keadilan maupun ketelitiannya. Melalui kritik sanad, para ulama dapat menentukan kualitas hadis, apakah sahih atau dhaif, sehingga dapat dipilih antara hadis yang layak dijadikan hujjah dan yang tidak dapat diterima sebagai dasar penetapan hukum.

B. Konsep Dasar Kritik Sanad dalam Ilmu Hadis

1. Ittiṣāl al-Sanad (Ketersambungan Sanad)

Ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-isnād*) menunjukkan adanya rangkaian periwayatan yang tersambung secara lengkap dari perawi terakhir hingga perawi pertama yang berhubungan langsung dengan Nabi Muhammad. Setiap perawi dalam mata rantai tersebut menerima hadis secara langsung dari perawi sebelumnya, dan demikian seterusnya secara berkesinambungan hingga mencapai ujung sanad. Kondisi ini menandakan bahwa tidak terdapat keterputusan dalam jalur periwayatan hadis.¹³ Ittiṣāl al-sanad adalah istilah yang menunjukkan adanya keterkaitan dan kesinambungan antara seorang periwayat dengan periwayat berikutnya, yakni hubungan langsung dalam proses transmisi hadis, baik dalam bentuk relasi guru dengan murid maupun jalur periwayatan yang saling bersambung.

Dalam studi penilaian kualitas sanad, ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) tidak serta-merta menjadikan sebuah hadis berkedudukan sahih. Tidak jarang ditemukan hadis dengan sanad yang bersambung, namun di dalamnya terdapat periwayat yang dinilai lemah atau bermasalah oleh para ahli kritik hadis, sehingga keabsahannya dipertanyakan. Oleh karena itu, penentuan kualitas hadis menuntut kajian yang komprehensif, baik terhadap sanad maupun kredibilitas para perawinya. Pembahasan mengenai sanad dan kesinambungannya pun sangat luas, hingga melahirkan berbagai istilah teknis, seperti *al-isnād al-ālī* yang menunjukkan jumlah perawi lebih sedikit, dan *al-isnād al-nāzil* yang merujuk pada jumlah perawi yang lebih banyak, serta terminologi lain yang berkembang dalam disiplin ilmu hadis.¹⁴

2. Adalah (Integritas Moral Perawi)

¹² Pratiwi Widya, Tasmin Tanggarreng, "Kritik Sanad Hadits Terhadap Kajian Ilmu Hadits", *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, Volume 1, Nomor 2, 2025, h.1970-1971

¹³ Sumaila Mawar, Isnayanti, "Kaidah Isnad Hadis: Telaah Sistem Periwayatan Dalam Perspektif 'Ulumul Hadis", *El-Mizzī: Jurnal Ilmu Hadis*, Volume 4 Nomor 2 (Desember 2025), h. 67

¹⁴ Anshori Muhammad, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016, h. 299-301

Secara konseptual, ‘*adālah*’ merujuk pada kualitas kepribadian seorang perawi yang memperlihatkan kejujuran, keteguhan dalam bertakwa, serta kemuliaan budi pekerti, sehingga ia layak dipercaya dalam menyampaikan hadis dengan tepat dan penuh tanggung jawab. Dalam penerapannya, ‘*adālah*’ mencakup sejumlah unsur penting, antara lain komitmen yang konsisten terhadap ajaran agama, upaya menjauhi perbuatan dosa besar, tidak membiasakan diri melakukan dosa kecil, serta kemampuan menjaga kehormatan dan martabat diri (*muru’ah*) dalam pergaulan sosial. Perawi yang memiliki sifat ‘*adālah*’ dipandang memiliki independensi moral, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan pribadi, dorongan hawa nafsu, maupun kepentingan dunia yang berpotensi mengganggu objektivitas periwayatan hadis.

Muhammad Ajaj al-Khatib menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria utama agar seorang perawi dapat dinilai memiliki sifat ‘*adil*’. Keempat syarat tersebut meliputi kemampuan menjaga *muru’ah* (kehormatan diri), kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama, tidak melakukan perbuatan fasik, serta memiliki akhlak yang terpuji. Apabila seorang perawi tidak memenuhi karakteristik tersebut, maka riwayat hadis yang disampaikannya dipandang tidak dapat dipercaya dan dikategorikan sebagai hadis *maudhu’*.¹⁵ Ar-Râzî memaknai keadilan (*al-‘adālah*) sebagai keadaan batin yang menuntun seseorang untuk senantiasa berperilaku berdasarkan prinsip ketakwaan. Hal ini tercermin dalam upaya menjauhi dosa-dosa besar, tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil, serta menghindari perbuatan yang pada dasarnya dibolehkan tetapi dapat merendahkan kehormatan dan harga diri (*muru’ah*).

3. *Dabit* (Ketelitian Hafalan Perawi)

Dhabit (*al-dabit*) merujuk pada kapasitas seorang perawi (*râwî*) dalam menjaga dan menguasai hadis yang ia terima dengan tingkat ketelitian yang tinggi, baik melalui kekuatan daya ingat (*dabit al-ṣadr*) maupun melalui pencatatan yang rapi dan terpelihara dalam kitab atau catatan pribadi (*dabit al-kitâb*). Seorang perawi dinilai memiliki sifat *dhabit* apabila ia mampu menyampaikan kembali hadis yang diriwayatkannya secara akurat, tanpa terjadi perubahan yang signifikan pada lafal maupun maknanya. Apabila seorang perawi memiliki daya hafal yang kokoh sejak pertama kali menerima hadis, mampu menjaga ingatan tersebut hingga saat menyampaikannya kepada orang lain, serta sanggup mengingat dan meriwayatkannya kembali dengan tepat kapan dan di mana pun diperlukan, maka perawi tersebut dikategorikan memiliki *dabit al-ṣadr*, yaitu ketelitian yang bersumber dari kekuatan hafalan.¹⁶

Menurut Abu Bakar al-Kûfî, ketelitian (*dabit*) yang harus dimiliki oleh seorang perawi terbagi ke dalam dua bentuk. Pertama, *dabit as-ṣadr*, yaitu kemampuan perawi menyimpan hadis yang ia dengar dalam ingatannya dengan baik, sehingga ia dapat mengingat dan meriwayatkannya kembali kapan pun diperlukan. Kedua, *dabit al-kitâb*, yakni kecakapan perawi dalam memelihara dan menjaga catatan hadis yang dimilikinya agar tetap terjamin keasliannya serta terhindar dari perubahan, penambahan, maupun pengurangan.¹⁷

4. Terhindar dari Syadz

Terbebas dari unsur *syâdž* merupakan kriteria mendasar dalam menilai mutu sebuah hadis, terutama ketika menetapkan kedudukannya sebagai hadis sahih atau hasan. Dalam pengertian istilah, hadis *syâdž* adalah riwayat yang disampaikan oleh perawi yang pada dasarnya dinilai dapat dipercaya (*tsiqah*), namun isi atau jalur periwayatannya bertentangan dengan riwayat lain yang lebih unggul, baik dilihat dari banyaknya perawi, tingkat ketelitian mereka, maupun kekuatan sanad yang dimiliki. Menurut Sulaemang (2020), istilah *syâdž* berasal dari kata *syadždža* yang

¹⁵ Alfiah, Fitriadi, Suja’i, *Studi Ilmu Hadis*, (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), h. 120

¹⁶ Akbar Nico, Muhammad Ali, “Hadis Sahih, Hasan, Daif Dan Maudu”, *Ma’had Aly Journal Of Islamic Studies*, Volume 4 Nomor 1 Juli 2025, h. 64

¹⁷ Fitrah Waila Zamzani Muhammad, Muhammad Ali, “Teknik Periwayatan Hadis”, *Ma’had Aly Journal Of Islamic Studies*, Volume 4 Nomor 2 Juli 2025, h.5

memiliki makna sesuatu yang ganjil, terasing, tidak lazim, tidak sesuai ketentuan, atau menyimpang dari kebiasaan. Dalam konteks ilmu hadis, suatu riwayat dikatakan tidak mengandung unsur *syādż* apabila tidak bertentangan dengan hadis lain yang memiliki tingkat kesahihan lebih kuat. Adapun hadis *syādż* pada hakikatnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang berstatus *tsiqah*, namun dinilai menyimpang karena kandungan matannya berlawanan dengan riwayat lain yang disampaikan oleh perawi yang lebih unggul tingkat kepercayaan dan ketelitiannya.¹⁸

5. Tidak ada Illat

Menurut al-Ghazali (1983), secara bahasa istilah *illat* merujuk pada sesuatu yang keberadaannya menyebabkan perubahan pada kondisi hal lain. Sebagai contoh, penyakit dinamakan *illat* karena kehadirannya mengakibatkan keadaan tubuh manusia berubah dari sehat menjadi sakit. Dalam berbagai definisi yang dikemukakan para ulama, meskipun redaksinya beragam, terdapat titik temu yang sama, yaitu bahwa *illat* dipahami sebagai bentuk cacat yang bersifat tersembunyi. Hal ini berbeda dengan cacat yang tampak secara jelas dan mudah dikenali, seperti kelemahan pada perawi atau terputusnya mata rantai sanad.¹⁹

Pembahasan tentang *illat* dalam hadis merupakan bagian penting dan strategis dalam disiplin ilmu hadis, karena berkaitan langsung dengan diterima atau ditolaknya suatu hadis, baik dari sisi keabsahan sanad maupun kesahihan matannya. Secara umum, kajian ini menyoroti adanya cacat tersembunyi yang tidak dapat dikenali secara kasatmata dalam sanad atau matan hadis, namun baru terungkap setelah dilakukan penelaahan yang mendalam dan teliti. *Illat* tersebut dapat berupa kelemahan tertentu pada perawi, kekeliruan dalam penyambungan sanad, perubahan pada redaksi hadis, ataupun perbedaan antarriwayat yang tidak memungkinkan untuk dipadukan, sehingga berdampak pada penurunan kualitas hadis.²⁰

C. Metode Tahapan Dalam Melakukan Kritik Sanad

1. Menelusuri Seluruh Nama Perawi

Salah satu kitab yang terkenal menggunakan metode ini adalah *Musnad Imam Ahmad* karya Imam Ahmad bin Hanbal (Birbik, 2020) metode ini didasarkan pada identifikasi perawi pertama dari suatu hadis. Tahap awal yang dilakukan adalah mengetahui terlebih dahulu siapa perawi awal hadis yang akan ditakhrij dengan merujuk pada kitab-kitab sumber aslinya. Setelah itu, nama perawi pertama tersebut dicari dalam kitab takhrīj yang menerapkan metode ini, kemudian ditelusuri hadis yang dimaksud yang tercantum di bawah nama perawi tersebut. Dengan menerapkan metode ini, seorang pengkaji atau peneliti sanad hadis akan memperoleh berbagai jalur sanad beserta ragam redaksi matan yang terdapat dalam kitab-kitab sumber. Temuan tersebut selanjutnya memungkinkan dilakukannya tahap berikutnya, yakni *iktibār*, untuk membandingkan dan menilai kekuatan riwayat yang ada.

Menurut Nadhiran (2014), observasi reflektif (*i'tibār*) terhadap hadis memiliki tiga kegunaan utama. Pertama, untuk menelusuri kondisi keseluruhan sanad hadis, khususnya terkait ada atau tidaknya jalur pendukung yang berfungsi sebagai *syāhid* maupun *mutābi'*. Kedua, membantu mengidentifikasi nama-nama perawi secara menyeluruh, sehingga memudahkan penelusuran biografi serta penilaian kredibilitas mereka dalam berbagai kitab rujukan. Ketiga,

¹⁸Pratiwi Nurul, Prades Ariato Silondae, dkk, "Relevansi Hadis Hadis *Maqbul : Shahih* dan Hasan Dalam Menyelesaikan Persoalan Ekonomi Syariah Kontemporer", *Adz Dzahab Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 8, No. 1, 2023, h. 122-123

¹⁹Fuady Muhammad Daud Zakiul, Kuntari Madchaini, Irwanto, "Illat dalam Penalaran *Ta'līl* sebagai Metode *Istinbaṭ Hukum*", *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Mei, 2023

²⁰ Syafii Rangkuti Muhammad, Rheina Fattah Nadenggan Hasibuan, "Pendekatan Illat Fil Hadits", *tashdiq Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2025

untuk mengetahui simbol atau bentuk periwayatan yang digunakan oleh para perawi, yang dapat memberikan gambaran awal mengenai metode periwayatan sekaligus membantu mendeteksi kemungkinan adanya cacat dalam sanad.²¹

2. Mengkaji kesinambungan jalur periwayatan.

Untuk memperjelas mekanisme penilaian periwayat, Brown mengemukakan tiga teknik yang digunakan oleh para kritikus hadis terkemuka seperti Syu'bah, al-Bukhari, dan Ibn 'Adī. Pertama, para kritikus menekankan pentingnya kejelasan identitas periwayat. Apabila seseorang meriwayatkan hadis dari figur yang tidak dikenal, maka menurut kesepakatan umum para ahli hadis, diperlukan minimal dua periwayat yang telah dikenal untuk memastikan identitasnya serta membuktikan bahwa ia benar-benar memiliki murid yang meriwayatkan hadis darinya. Jika ketentuan ini tidak terpenuhi, maka periwayat tersebut secara otomatis dinilai tidak dapat dipercaya. Kedua, para kritikus hadis akan mengumpulkan seluruh riwayat yang disampaikan oleh seorang perawi dari berbagai guru untuk dianalisis secara komprehensif. Melalui proses ini dapat diketahui ada tidaknya penguatan bagi hadis yang ia riwayatkan. Syu'bah, sebagaimana dikutip oleh Brown, menyatakan bahwa riwayat seseorang dapat ditolak apabila ia terlalu banyak meriwayatkan dari perawi yang sudah masyhur, sering melakukan kesalahan, dicurigai berdusta, atau menyampaikan riwayat yang bertentangan dengan riwayat lain.

Ketiga, kritikus hadis menilai aspek kepribadian perawi, meliputi integritas moral, keyakinan keagamaan, dan tingkat kesalahannya untuk menentukan sifat '*adālah*'. Kriteria ini sejalan dengan standar umum yang diterima para ulama hadis, yakni konsistensi dalam beragama, terbebas dari perbuatan dosa, tidak menunjukkan sikap munafik, serta menjaga kehormatan diri. Lebih lanjut, proses evaluasi sumber hadis menjadi kurang bermakna apabila seorang kritikus tidak dapat memastikan adanya pertemuan langsung antara perawi dengan orang yang darinya ia meriwayatkan hadis. Penentuan kesinambungan ini dikenal sebagai kontiguitas sanad (*contiguity of transmission*), yang dalam istilah ilmu hadis disebut *ittiṣāl al-sanad*. Kepastian bahwa suatu hadis ditransmisikan melalui rangkaian sanad yang saling terhubung dan tidak terputus hingga Nabi memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan penilaian kredibilitas perawi. Apabila tidak dapat dipastikan bahwa para perawi saling mendengar satu sama lain, maka sanad tersebut dinilai terputus (*munqaṭi'*), sehingga hadis yang diriwayatkan tidak dapat dijadikan dasar yang dapat dipercaya.²²

3. Menilai Kredibilitas Perawi (al-Jarḥ wa al-Ta'dil)

Menurut Ajjaj al-Khatib, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dil* merupakan disiplin yang mengkaji kondisi para perawi hadis untuk menentukan apakah riwayat yang mereka sampaikan dapat diterima atau harus ditolak (al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīṣ*, hlm. 233). Sementara itu, Subḥī al-Ṣāliḥ mendefinisikan ilmu *jarḥ wa al-ta'dil* sebagai ilmu yang membahas para perawi hadis dengan menelaah faktor-faktor yang menyebabkan mereka dinilai tercela atau justru bersih dan terpercaya, dengan menggunakan istilah-istilah tertentu dalam proses penilaianya (Subḥī al-Ṣāliḥ, 2017). Uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa *al-jarḥ wa al-ta'dil* merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan dan kelayakan seorang perawi hadis. Hasil dari penilaian tersebut menjadi dasar dalam menentukan apakah hadis yang diriwayatkannya dapat diterima atau justru harus ditolak. Dengan demikian, tujuan utama kajian *jarḥ wa ta'dil* adalah menelaah kepribadian dan integritas seorang perawi,

²¹ Firdaus Hasibuan Yusuf, Rahmat, "Dinamika Studi Kritik Sanad Hadis melalui *Software Hadis Lidwa Pusaka*", *Jurnal Of Hadith Studies*, Vol. 7 Nomor 2 (Juli-Desember 2024), h. 162-163

²² Budiman Arif, Edi Safri, Novizal Wendry, "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap *Three Tiered Method*)", *Jurnal Substantia*, Volume 22, Nomor 1, April 2020, h.10

Misrawati¹, Muh Tasbih², Zaenab Abdullah³

sehingga dapat ditetapkan penilaian terhadapnya, seperti apakah ia tergolong adil dan terpercaya atau justru dicurigai berdusta.²³

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kritik sanad merupakan instrumen metodologis yang sangat fundamental dalam disiplin ilmu hadis untuk menjaga keotentikan dan validitas riwayat Nabi Muhammad SAW. Kritik sanad tidak hanya berfungsi menelusuri ketersambungan jalur periwayatan (*ittiṣāl al-sanad*), tetapi juga menilai kualitas personal para perawi melalui standar keadilan ('adālah) dan ketelitian (*dabṭ*), serta memastikan terbebasnya sanad dari unsur kejanggalan (*syādz*) dan cacat tersembunyi ('illat). Dengan demikian, sanad menjadi tolok ukur utama dalam menentukan kualitas hadis, baik sahih, hasan, maupun dhaif. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa metode al-jarḥ wa al-ta'dīl memiliki peran sentral dalam proses kritik sanad, karena melalui metode inilah integritas dan kredibilitas perawi dapat dievaluasi secara objektif dan sistematis. Tahapan-tahapan kritik sanad—mulai dari penelusuran nama perawi, pengkajian kesinambungan periwayatan, hingga penilaian karakter dan kapasitas perawi—menunjukkan bahwa tradisi keilmuan hadis dibangun di atas prinsip kehati-hatian dan ketelitian ilmiah yang tinggi. Oleh karena itu, kritik sanad merupakan upaya ilmiah yang tidak dimaksudkan untuk meragukan kebenaran hadis sebagai wahyu, melainkan sebagai mekanisme akademik untuk memastikan bahwa hadis yang dijadikan hujjah benar-benar memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan metodologis.

Daftar Pustaka

- Ahmad Kamaluddin, "Naqd As-Sanad : Metodologi Validasi Hadits Shahih", *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* Vol. 3 No. 2 Agustus 2023
- Alfiah, Fitriadi, Suja'i, (2016), *Studi Ilmu Hadis*, (Riau: Kreasi Edukasi)
- Arif Budiman, Edi Safri, (2020), Novizal Wendry, "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)", *Jurnal Substantia*, Volume 22, Nomor 1, April
- Ginting Ernawati Beru, (2024), "Metode Penelitian Sanad", *Shahib Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Vol. 7, No. 1, Jan-Jun
- Hasibuan Yusuf Firdaus, Rahmat, (2024), "Dinamika Studi Kritik Sanad Hadis melalui Software Hadis Lidwa Pusaka", *Journal Of Hadith Studies*, Vol. 7 Nomor 2 (Juli-Desember)
- Hedhri Nadhiran, (2014), "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis", *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 15 No. 1
- Hilgha Mustin, Muhammad Tasbih, Zaenab Abdullah, (2025), "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi dan Implementasinya", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 3, Nomor 1
- Jumantoro Totok, (2007), Kamus Ilmu Hadits, (Jakarta: PT. Bumi Aksara
- M. Hasbi Umar, Heryani, Ramlah, (2023) "Hadis Dalam Perspektif Sejarah Sosial dan Hukum Islam", *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, Vol. 3, No. 1, Januari

²³ Zulfa Nur Fadhilah, Romlah Abubakar Askar, "The Relevance Of The Science Of Jarh Wa Ta'dil To The Validity Of Hadith In The Digital Era", *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, Vol. 2 No. 3 Edisi Juli 2025, h. 3088

Misrawati¹, Muh Tasbih², Zaenab Abdullah³

- Mawar Sumaila, Isnayanti, (2025), "Kaidah Isnad Hadis: Telaah Sistem Periwayatan Dalam Perspektif 'Ulumul Hadis", *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, Volume 4 Nomor 2 (Desember)
- Muhammad Anshori, (2016), "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, Oktober
- Muhammad Daud Zakiul Fuady, Kuntari Madchaini, Irwanto, ,(2023), "Illat dalam Penalaran Ta'lili sebagai Metode *Istinbat* Hukum", *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Mei
- Muhammad, Maulana Abdul Hamid, et all. (2024): "Hadist Ditinjau Dari Kualitas Sanad Dan Matan (Hadist Shohih, Hasan, Dhoif)", *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No. 4 April – Juni
- Nasruddin Yusuf, (2015), "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iyy)", *Jurnal Potret Pemikiran Institut Agama Islam Negeri Manado*, Vol 19, No 1
- Nico Akbar, Muhammad Ali, (2025), "Hadis Sahih, Hasan, Daif Dan Maudu", *Ma'bad Aly Journal Of Islamic Studies*, Volume 4 Nomor 1 Juli
- Nur Fadhilah Zulfa Zulfa, Romlah Abubakar Askar,(2025), "The Relevance Of The Science Of Jarh Wa Ta'dil To The Validity Of Hadith In The Digital Era", *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, Vol. 2 No. 3 Edisi Juli
- Nurul Pratiwi, Prades Ariato Silondae, dkk,(2023), "Relevansi Hadis Hadis Maqbul : Shahih dan Hasan Dalam Menyelesaikan Persoalan Ekonomi Syariah Kontemporer", *Adz Dzahab Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 8, No. 1
- Rahman, Imelda Putri Hsb, Maya Fitri Sulastri, (2025), "Metodologi Penelitian Hadis:Antara Kritik Sanad Dan Matan", *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 2 Juli
- Rangkuti Muhammad Syafii, Rheina Fattah Nadenggan Hasibuan, (2025), "Pendekatan Illat Fil Hadits", *tashdiq Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 14 No. 3
- Ulin Nuha, (2013), "Kritik Sanad: Sebuah Analisis Keshahihan Hadits", *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 1
- Waila Zamzani Muhammad Fitrah, Muhammad Ali, (2025), "Teknik Periwayatan Hadis", *Ma'bad Aly Journal Of Islamic Studies*, Volume 4 Nomor 2 Juli
- Widya Pratiwi, Tasmin Tanggarreng, (2025), "Kritik Sanad Hadits Terhadap Kajian Ilmu Hadits", *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, Volume 1, Nomor 2
- Yusuf Husein, Kriteria Hadis Sahih, (1996)*Kritik Sanad dan Matan*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah